

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT tuhan semesta alam. Manusia adalah makhluk yang mempunyai akal dan perlu di didik karena manusia itu dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa, jika manusia yan awalnya tidak tahu apa-apa dan tidak mau belajar / di didik maka bisa menyebabkan hal – hal berikut : pertama, Allah sangat mencelanya; kedua, tugas hidupnya sulit dilaksanakan; ketiga, sulit cita-cita hidup bahagianya dicapai; keempat, Allah menyatakan kalau manusia hanya ahli sunnatullah (hukum alam) saja tanpa mengetahui dinullah (hukum agama Allah) maka manusia seperti hewan saja.²

Manusia yang tidak mau belajar atau di didik cenderung akan menjadi manusia yang bersifat merusak seperti melakukan hal – hal yang mengarah kepada kriminalitas, hal ini dikarenakan mereka tidak cukup ilmu atau pengetahuan untuk melakukan hal – hal yang baik dan kemungkinan besar keputusan mereka tidak berpedoman pada ilmu yang benar melainkan berpedoman pada keinginan – keinginan mereka sendiri tanpa mengetahui bahwa hal yang dilakukannya itu merusak / merugikan orang lain, dan yang lebih parahnya mereka bisa membenarkan atau menganggap benar tindak – tindak buruk / kriminalitas tersebut. Oleh karena itu manusia, sudah

² Syahminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1982) hal.112.

seharusnya belajar dan di didik berbagai hal khususnya tentang akhlak yang baik / mulia agar mereka mengerti hal – hal baik yang seharusnya dilakukan seorang manusia dan agar mereka (para manusia) tidak salah / tersesat dalam mengambil langkah / keputusan.

Dalam Mu"jam al-Wasith, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.³ Selanjutnya di dalam Kitab Dairatul Ma"arif, secara singkat akhlak diartikan yaitu sifat-sifat manusia yang terdidik.⁴

Akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa seseorang dan menjadi kepribadian dari sinilah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat – buat dan tanpa memerlukan pikiran.⁵ Akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan seseorang secara spontan, sebuah kepribadian atau perilaku yang sudah menancap dalam diri manusia itulah yang dinamakan akhlak. Akhlak manusia bisa dibedakan menjadi dua yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Akhlak yang baik cenderung bersifat memperbaiki, adil / proporsional / menempatkan sesuai tempatnya, bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain serta menyebarkan kebahagiaan dan ketentraman kepada yang lain, sebaliknya akhlak yang buruk cenderung bersifat merusak, tidak adil / tidak menempatkan sesuai tempatnya,

³ Ibrahim Anis, *al-Mu"jam al-Wasith*, (Mesir:Dar al-arif, 1972), hal. 2002.

⁴ Abd al-Hamid, *Dairah al-Ma"arif*, II (Kairo:Asy-Sya"b, t. t.), hal. 436.

⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta : Amzah, 2007) hal.4.

merugikan diri sendiri dan orang lain serta menciptakan kesusahan dan kejengkelan orang lain.

Manusia sangatlah perlu belajar dan di didik tentang pembelajaran akhlak agar manusia bisa mempunyai akhlak baik atau mulia yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain dan bisa menjauhi akhlak buruk yang cenderung bersifat merugikan. Untuk menjauhkan manusia dari akhlak yang buruk dan meningkatkan akhlak mulianya dibutuhkan seseorang yang menanamkan akhlak baik yang biasanya dilakukan pertama kali oleh keluarga, dan lingkungan disekitar yang baik agar mendukung untuk mempunyai akhlaqul karimah (akhlak mulia).⁶

Penanaman akhlak mulia kepada seseorang bisa menggunakan berbagai cara / jalan, cara penanaman akhlak mulia ini bisa dilakukan / dengan memanfaatkan faktor – faktor yang dapat membentuk kepribadian / akhlak yang mulia. Salah satu faktor / hal – hal yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian / akhlak yang mulia tersebut adalah faktor agama, ajaran agama yang ditanamkan sejak kecil dapat membentuk akhlak / kepribadian yang baik, sehingga membuat ajaran – ajaran agama merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, cepat bertindak sesuai dengan ajaran agama, menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul karena keyakinan terhadap agama yang

⁶ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: PT Suka Buku, 2010), hal 7.

menjadi bagian dari kepribadian itu, dan sikap dan tingkah laku seseorang / manusia itu secara otomatis dari dalam dirinya sendiri.⁷

Faktor agama dianggap sangat penting dan besar perannya dalam pembentukan akhlak mulia seseorang. Faktor agama bisa sangat mempengaruhi akhlak mulia seseorang karena ajaran agama adalah suatu ajaran yang berhubungan dengan keyakinan seseorang yang beragama. Keyakinan ini akan membantu membentuk dan memperkuat akhlak mulia di dalam jiwa seseorang, semakin kuat keyakinan seseorang kepada agama yang dianutnya semakin kuat pula ajaran agama yang merasuk dan terbentuk dalam jiwa seseorang tersebut sehingga akhlak mulia seseorang bisa meningkat sebab ajaran agama ini normalnya adalah sebuah akhlak mulia / akhlak yang baik.

Pendidikan islam adalah contoh dari faktor agama yang apabila ditanamkan sejak kecil, maka dapat membentuk akhlak mulia seorang manusia dengan kuat serta yang sesuai dengan ajaran islam. Pendidikan islam adalah suatu proses penggalan, pembentukan, pendayagunaan, dan pengembangan fitrah, zikir, dan kreasi serta potensi manusia melalui pengajaran bimbingan, latihan, dan pengabdian yang dilandasi dengan ajaran agama Islam sehingga terbentuk kepribadian muslim yang sejati yang dapat mengontrol, mengatur, dan merekayasa kehidupan dengan penuh tanggung jawab berdasarkan nilai – nilai dalam ajaran islam.⁸

⁷ Muh. Ulil Amri, “*Strategi Pembinaan Akhlak Santri MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Kota Makassar*”, Fakultas Agama Islam, hal.2.

⁸ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Islam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hal 19.

Pendidikan islam dapat diperoleh dari lembaga – lembaga / institusi – institusi yang bernafaskan islam, salah satunya adalah lewat pondok pesantren. Untuk itu pondok pesantren diharapkan dapat memberikan pendidikan islam yang baik bagi para manusia yang belajar disana dan diharapkan dapat membentuk / meningkatkan akhlak mulia para manusia yang belajar di lingkungan pondok, manusia yang belajar di pondok pesantren ini bisa juga disebut dengan santri.

Pondok pesantren membimbing para manusia yang belajar disana / para santri supaya dapat membentuk dan meningkatkan akhlak mulia para santri. Pembentukan dan peningkatan akhlak mulia santri ini biasanya tidak lepas dari jasa sekumpulan kelompok di pondok yang mengatur para santri atau bisa disebut juga dengan pengurus pondok pesantren. Pengurus pondok pesantren adalah tangan kanan pengasuh pondok pesantren yang berkhidmah / membantu dalam mewujudkan pembentukan dan peningkatan akhlak mulia para santri yang sedang belajar di pondok pesantren.

Pengurus Pondok pesantren adalah sekelompok organisasi kecil yang diberikan amanah atau tanggung jawab oleh Pengasuh untuk membantu melaksanakan dan merealisasikan seluruh kegiatanyang telah menjadi rutinitas di Pondok Pesantren. Pengurus Pondok dapat diartikan sebagai seorang pendidik karena merekalah yang berperan sebagai orang tua untuk para santri, mereka pulalah yang harus mengontrol belajar para santri dari mulai mengatur waktu yang tepat, menyediakan tempat yang layak sampai harus memperhatikan agar semangat belajar para santri tetap terjaga.

Pengurus Pondok pesantren merupakan sebutan bagi seseorang yang diberi amanah oleh Pengasuh untuk membantu dan berhidmah di Pondok Pesantren. Amanat dan tanggung jawab pengurus diberikan kepada orang ataupun santri yang dianggap mampu mengemban amanat yang telah dipercayakan kepada diri seseorang tersebut. Pengurus Pondok Pesantren dipilih berdasarkan sistem pemilihan serta atas persetujuan Pengasuh.

Pengurus pondok pesantren dalam mewujudkan pembentukan dan peningkatan akhlak mulia para santri tentunya membutuhkan suatu cara atau strategi yang dapat digunakan dalam mewujudkan pembentukan dan peningkatan akhlak mulia para santri, strategi ini diperlukan agar usaha pengurus pondok pesantren bisa lebih diharapkan keberhasilannya dalam upaya pembentukan / peningkatan akhlak mulia para santri.

Menurut Marrus strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan strategi adalah: “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.¹⁰ Strategi merupakan suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan

⁹ K Marrus, Desain, *Penelitian Manajemen Strategic*, (Jakarta : Rajawali Press, 2002), Hal. 31

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1092.

dalam mencapai tujuan.¹¹ Dari berbagai pengertian diatas bisa dikatakan bahwa strategi adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan agar pelaksanaan lebih mudah dan sistematis. Strategi sangat berpengaruh dalam bidang pendidikan agar guru dapat dengan mudah mencapai tujuan.

Dari pengertian pengurus pondok pesantren dan strategi diatas bisa dikatakan bahwa strategi pengurus merupakan sebuah taktik / cara yang digunakan pengurus pondok pesantren untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi pengurus pondok pesantren memiliki peranan yang penting dalam mewujudkan tujuan – tujuan yang diharapkan pengurus pondok pesantren di pondok pesantren semisal meningkatkan akhlak mulia santri. Strategi pengurus pondok pesantren ini memiliki andil dan peran yang besar dalam mewujudkan tujuan – tujuan pengurus pondok pesantren.

Santri menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, shastru, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.¹²

Nurcholish Madjid memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek. huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha

¹¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011). hal. 18

¹² Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011),hal 9

mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.¹³

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, „ulama“. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama’ yang setia. Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

1. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
2. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.¹⁴

Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata “Santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku - buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan

¹³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal 61

¹⁴ Harun Nasution. al, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), hal 1036

buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹⁵ Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.¹⁶

Saya mengangkat judul ini alasannya karena saya telah mempelajari tentang pentingnya akhlak mulia di kehidupan modern ini. Akhlak mulia sangat penting dimiliki untuk memberantas dan menurunkan angka kriminalitas yang ada di negara ini. Sebuah pendidikan yang cuman mengajarkan ilmu pengetahuan dan ilmu untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari tanpa dibarengi pendidikan tentang akhlak mulia masih sangat bisa memunculkan perilaku kejahatan dan kriminalitas seperti penyuapan, penipuan, korupsi dll yang dimana kesemuanya itu masih bisa dan sangat mungkin dilakukan oleh seseorang yang cuman pintar akademisnya tapi kurang baik dari segi akhlaknya. Oleh karena itu pendidikan akhlak mulia sangat penting dan dibutuhkan oleh seluruh lembaga pendidikan di negara tercinta indonesia ini.

Penulis melakukan penelitian tentang strategi pengurus pondok pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia santri di pondok pesantren Mbah Dul Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung selain karena pondok pesantren tersebut dekat dari kampus penulis yaitu kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sehingga memudahkan para mahasiswa kampus untuk melihat

¹⁵ Zamkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Cet. II; Jakarta Mizan), hal 18

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1977), hal 20

sendiri tempat penelitian tersebut juga dikarenakan pengurus pondok pesantren Mbah Dul memiliki banyak strategi dalam meningkatkan akhlak mulia santri. Pengurus pondok pesantren Mbah Dul melakukan beberapa persiapan dan perbaikan dalam membahas strategi untuk meningkatkan akhlak mulia santri.

Berdasarkan paparan penjelasan diatas, maka penulis meneliti strategi pengurus pondok pesantren dalam meningkatkan akhlaq mulia santri di pondok pesantren Mbah Dul, jadi penulis membuat skripsi yang berjudul “**Strategi Pengurus Pondok Pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Mbah Dul Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung)**”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep Strategi Pengurus Pondok Pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia Santri di Pondok Pesantren Mbah Dul Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung ?
2. Bagaimana pelaksanaan Strategi Pengurus Pondok Pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia Santri di Pondok Pesantren Mbah Dul Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung ?
3. Bagaimana dampak Strategi Pengurus Pondok Pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia Santri di Pondok Pesantren Mbah Dul Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konsep Strategi Pengurus Pondok Pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia Santri di Pondok Pesantren Mbah Dul Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Strategi Pengurus Pondok Pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia Santri di Pondok Pesantren Mbah Dul Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan dampak Strategi Pengurus Pondok Pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia Santri di Pondok Pesantren Mbah Dul Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Strategi Pengurus Pondok Pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia Santri yang kemudian agar bertindak lebih baik lagi di kemudian hari

2. Kegunaan praktis

- a. bagi Pengurus Pondok Pesantren, hasil penelitian ini bisa dijadikan dasar / sumber dalam merumuskan kebijakan – kebijakan yang lebih baik.
- b. bagi Santri, hasil penelitian ini bisa dijadikan dasar / sumber dalam mematuhi peraturan / kebijakan pengurus pondok pesantren agar menjadi pribadi yang mempunyai akhlak yang mulia.

- c. bagi Pembaca, hasil penelitian ini bisa dijadikan dasar / sumber dalam menambah Ilmu pengetahuan tentang bagaimana Strategi Pengurus Pondok Pesantren dalam meningkatkan akhlak mulia Santri.

E. Penegasan Istilah

Agar di peroleh gambaran yang jelas mengenai judul tersebut dan untuk menghindari perbedaan persepsi terhadap istilah dalam penelitian ini, maka diberikan penegasan konseptual dan operasional sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Strategi adalah tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (*core competencies*).Perusahaan perlu mencari kompetensi inti didalam bisnis yang dilakukan”.¹⁷

b. Pengurus pondok pesantren

¹⁷ Husein Umar, *Desain Penelitian Manajemen Strategik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal.16.

Pengurus pondok pesantren terdiri dari 3 kata, Pengurus atau pengelola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang mengurus/ mengelola atau sekelompok orang yang mengurus/ mengelola¹⁸ sedangkan pondok pesantren merupakan sebuah kompleks pendidikan yang terdiri dari susunan bangunan yang dilengkapi dengan sarana prasarana pendukung penyelenggaraan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai keislaman yang diberikan oleh seorang Kyai atau Ustadz kepada santri dengan metode dan teknik yang khas (sistem bandungan dan sorogan).¹⁹

c. Akhlak mulia

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan²⁰ akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan, tidur, hilang ingatan, mabuk, atau keadaan reflek seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak.

¹⁸ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 1128

¹⁹ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 20.

²⁰ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934), cet. 1, hal. 40.

Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat pikirannya. Namun karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging, sebagaimana disebutkan pada sifat yang pertama, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi. Hal yang demikian tidak ubahnya dengan seseorang yang sudah mendarah daging mengerjakan shalat lima waktu, maka pada saat datang panggilan shalat ia sudah tidak merasa berat lagi mengerjakannya, dan tanpa pikir-pikir lagi ia sudah mudah dan ringan dapat mengerjakannya.

Adapun pengertian akhlak mulia itu sendiri menurut H. Sutaryo, SE, yaitu sifat yang mencakup semua jenis kebaikan, ketaatan dan amal. Ia memberikan contoh akhlak mulia, seperti sikap yang santun, sopan, tutur kata lembut penuh kasih sayang, tidak marah, bisa menjadi teladan yang baik, dan taat beribadah. Lalu menurut H. Supadi, SH., pengertian akhlak mulia ialah perilaku rutinitas yang baik, yang terpuji dan bukan temporer, yang menjadi tuntunan agama maupun sosial kemasyarakatan. Ia menjelaskan bahwa akhlak mulia dasarnya adalah al-Qur'an dan Hadits. Jadi bisa disimpulkan akhlak mulia adalah semua perbuatan yang tertanam dalam diri manusia berupa kebaikan, ketaatan yang berdasarkan Al Qur'an dan Hadits.²¹

d. Santri

²¹ Nadwa, "Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat", Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8, No 2, hal.272.

Santri adalah orang - orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai.²² Menurut Nurcholish Madjid asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek. huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.²³

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan Strategi Pengurus Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Mbah Dul, Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung) adalah strategi – strategi yang di gunakan pengurus pondok pesantren yang bertujuan untuk mempermudah dan mensukseskan peningkatan akhlak mulia para santri di pondok pesantren Mbah Dul.

F. Sistematika Pembahasan

²² Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), hal. 97

²³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal 61

Sistematika penulisan dalam skripsi bertujuan untuk mempermudah penulis dalam menuliskan penelitiannya dan supaya tidak rancu dalam mengurutkan suatu permasalahan mulai dari yang hal yang paling sederhana sampai hal yang rumit, sehingga mempermudah pembaca untuk bisa memahami permasalahan secara sistematis. Kerangka dan sistematika penelitian skripsi dengan pendekatan kualitatif di bagi menjadi tiga bagian yaitu : bagian awal , bagian utama , dan bagian akhir.

1. Bagian awal meliputi halaman judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.
2. Bagian utama terdiri dari beberapa bab yang akan di paparkan yaitu :

Bab I Pendahuluan; Pada bab ini penulis paparkan tentang konteks penelitian, penegasan istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.

Bab II Kajian Pustaka; Pada bab ini penulis membahas tentang tinjauan pustaka atau buku buku yang berisi teori teori besar (*grand theory*) yang dijadikan landasan atau pembahasan pada bab selanjutnya dan hasil dari penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian; Bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi: Pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan

data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian; Bab ini membahas mengenai latar belakang obyek penelitian dan penyajian hasil-hasil penelitian. Selain itu juga akan dibahas mengenai analisis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Pembahasan; Bab ini memaparkan beberapa sub bab yaitu mengenai Strategi Pengurus Pondok Pesantren dalam meningkatkan akhlaq mulia Santri di Pondok Pesantren Mbah Dul Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung.

BAB VI Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran; Kesimpulan dan saran, penulis paparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Strategi Pengurus Pondok Pesantren dalam meningkatkan akhlaq mulia Santri di Pondok Pesantren Mbah Dul Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung.

3. Bagian akhir berisi tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.